



**KAJIAN ETNOFARMAKOLOGI TANAMAN HERBAL DALAM UPAYA  
PENCEGAHAN MALARIA: SUATU TELAAH ROMAN SEJARAH ERA  
KERAJAAN PAJAJARAN *KESATRIA HUTAN LARANGAN* KARYA SAINI K.M.**

**Primal Sudjana**

Fakultas Kedokteran, Universitas Pasundan Jl. Kenari, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40117, Indonesia  
[primalsudjana@yahoo.com](mailto:primalsudjana@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Kerajaan Pajajaran mengemukakan upaya pencegahan penyakit demam/malaria dengan rebusan kulit pohon. Seri *Kesatria Hutan Larangan* karya Saini KM, dengan tokoh utama *Pangeran Anggadipati* menjadi pilihan untuk ditelaah. Penelitian dilakukan dengan menelaah tulisan roman sejarah tersebut, dan dilakukan juga kajian kepustakaan tentang pengobatan malaria dengan herbal. Menyimak paparan dalam roman sejarah, besar kemungkinan penyakit tersebut adalah malaria yang ditularkan melalui gigitan. Minuman teh yang disajikan mungkin diberi ramuan kulit kina yang tumbuh di dataran tinggi. Daerah Galuh Tua yang berawa-rawa kemungkinan besar terdapat di daerah Rawa Lakbok sekarang. Pengobatan herbal untuk berbagai kondisi penyakit telah lama dikenal dan dilaksanakan di Jawa Barat, masyarakat Baduy memakai berbagai tanaman obat untuk mengobati dan menjaga kesehatannya. Tanaman lain yang dipakai kulitnya untuk pengobatan malaria selain kina (*Chinchona sp*) adalah cempedak (*Artocarpus cshampeden*), mundu (*Garcinia dulcis*). Menjadi pertanyaan adalah apakah ramuan pencegahan itu adalah kulit pohon kina ataukah yang lain? Apakah pohon kina sudah ada di Jawa Barat sejak era Kerajaan Pajajaran? Diperlukan suatu penelitian lanjutan mendalam dengan mempelajari berbagai sumber kepustakaan seperti *koropak* yang ada, untuk memastikan dan menjelaskan hal tersebut.

Kata kunci: kerajaan pajajaran; pencegahan; malaria; kina

***ETHNOPHARMACOLOGY STUDY OF HERBAL PLANTS IN MALARIA  
PREVENTION: A ROMANCE STUDY OF THE HISTORY OF THE PAJAJARAN  
KINGDOM OF THE KNIGHTS OF THE FORBIDDEN FOREST  
K.M.'S SCIENTIFIC WORKS***

**ABSTRACT**

*The Kingdom of Pajajaran put forward efforts to prevent fever/malaria by decoction of tree bark. The Knights of the Forest bLarangan series by Saini KM, with the main character Prince Anggadipati being the choice to be studied. The research was conducted by reviewing the historical novels, and literature studies on the treatment of malaria with herbs. Based on the exposure in historical novels, it is very likely that the disease is malaria which is transmitted through bites. The tea that is served may be given a concoction of quinine bark that grows in the highlands. The marshy area of Galuh Tua is most likely in the present-day Rawa Lakbok area. Herbal treatment for various disease conditions has long been known and implemented in West Java, Baduy people use various medicinal plants to treat and maintain their health. Other plants used for the treatment of malaria besides quinine (*Chinchona sp*) are cempedak (*Artocarpus cshampeden*), mundu (*Garcinia dulcis*). The question is whether the preventive potion is quinine bark or something else? Has the quinine tree existed in West Java since the era of the Pajajaran Kingdom? A further in-depth research is needed by studying various literature sources such as existing koropak, to confirm and explain this.*

*Keywords: kingdom of pajajaran; prevention; malaria; quinine*

## PENDAHULUAN

Hidup sejahtera lahir dan batin serta hak memperoleh pelayanan kesehatan merupakan Hak Asasi Manusia yang dijamin Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28 H<sup>1</sup>. Undang-undang Kesehatan pasal 9 menyatakan bahwa derajat kesehatan yang tinggi wajib diupayakan oleh setiap warganegara (Undang-undang Nomor 36 tahun 2009). Sudah menjadi sifat kodrati bahwa setiap manusia selalu ingin dalam keadaan sehat, sehingga pencegahan penyakit selalu dilakukan. Hal inipun sudah dilakukan sejak dahulu, sejak era Kerajaan Pajajaran berdiri. Hal tersebut terdapat dalam suatu roman sejarah yang mengambil waktu dan tempat di Kerajaan Pajajaran. Roman sejarah tersebut ditulis oleh Saini K.M. dan diterbitkan sebagai buku sekitar tahun 2008, berjudul Pangeran Anggadipati yang merupakan seri pertama dari trilogi Kesatria Hutan Larangan (Wiraaatmadja, 2004). Tujuan dari telaah roman sejarah tersebut adalah Hidup sejahtera lahir dan batin serta hak memperoleh pelayanan kesehatan merupakan Hak Asasi Manusia yang dijamin Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28 H<sup>1</sup>. Undang-undang Kesehatan pasal 9 menyatakan bahwa derajat kesehatan yang tinggi wajib diupayakan oleh setiap warganegara (Undang-undang Nomor 36 tahun 2009).

Sudah menjadi sifat kodrati bahwa setiap manusia selalu ingin dalam keadaan sehat, sehingga pencegahan penyakit selalu dilakukan. Hal inipun sudah dilakukan sejak dahulu, sejak era Kerajaan Pajajaran berdiri. Hal tersebut terdapat dalam suatu roman sejarah yang mengambil waktu dan tempat di Kerajaan Pajajaran. Roman sejarah tersebut ditulis oleh Saini K.M. dan diterbitkan sebagai buku sekitar tahun 2008, berjudul Pangeran Anggadipati yang merupakan seri pertama dari trilogi Kesatria Hutan Larangan<sup>3</sup>. untuk mencari apakah memang *kina* sebagai upaya mencegah *penyakit malaria* sudah dipergunakan sejak zaman itu.

## METODE

Artikel dalam roman sejarah tersebut, dicoba ditelaah dan dilakukan kajian kepustakaan atas berbagai sumber kepustakaan yang dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## HASIL

Cerita Pangeran Anggadipati ini mengisahkan tentang perjalanan para ‘Puragabaya’, sekumpulan orang yang dipilih oleh kerajaan Pajajaran untuk dilatih menjadi pasukan tempur sekaligus pengawal khusus Prabu Siliwangi. Pangeran Anggadipati bercerita tentang kisah perjalanan putra mahkota kerajaan Kutabarang di negeri Pajajaran menjadi seorang Puragabaya. Pangeran Anggadipati, atau akrab dengan sapaan Anom dicalonkan menjadi seorang Puragabaya untuk menggantikan sahabat sepermainannya, Raden Jamu yang tewas dalam pendidikan kepuragabayaan (Saini, 2008). Dikisahkan Pangeran Anggadipati ikut bertugas meredam suatu pemberontakan di daerah kerajaan yang dipenuhi rawa, disekitar Galuh Tua. Cuplikan suasana saat ini adalah seperti di bawah ini:

.....  
*Ketika Pangeran Muda meminum teh yang disajikan, ia merasa bahwa teh itu sangat pahit. Pangeran Muda meletakkan teh itu kembali.*

*"Terlalu pahit?" tanya Garda seperti sudah mengetahui*

*"Ya, tapi terpaksa Juragan harus meminumnya karena teh itu diberi penangkal siluman," ujarnya sambil tersenyum.*

*'Juragan datang dari Pajajaran Barat tentu saja merasa asing dengan minuman kami di sini. Begini Juragan, siluman-siluman di daerah rawa ini demikian jahatnya, hingga setiap orang yang datang ke dekatnya dibunuhnya. Mereka menyamar sebagai nyamuk, dan melalui gigitannya dibunuhnya korbannya perlahan-lahan. Untung kami memiliki dukun sakti, ia dapat*

*menemukan pohon penangkal siluman dari hutan rahasia di dataran tinggi Pajajaran. Nah, dengan mencampur kulit pohon penangkal itu dengan teh, terlindunglah kita dari siluman-siluman yang jahat itu," kata Garda.*

*"Juragan, minumlah teh itu, demi keselamatan Juragan sendiri," kata seorang jagabaya.*

Menelaah penggalan naskah di atas, terdapat beberapa hal menarik yaitu:

- ada daerah rawa,
- nyamuk yang menggigit orang sehingga menjadi sakit dan dapat meninggal secarapelan2,
- penyakit ini dapat dicegah dengan minum teh dicampur kulit pohon dari datarantinggi Pajajaran Barat,
- rasa teh tersebut menjadi pahit.

## PEMBAHASAN

Lokasi daerah berawa dengan populasi nyamuk yang banyak.

Membuka lembaran sejarah maka dapat dipastikan bahwa daerah Galuh Tua yang dimaksud dan memiliki rawa yang luas adalah yang sekarang dikenal sebagai Rawa Lakbokdi daerah Kabupaten Ciamis. Suatu hutan belantara dengan rawa yang sangat luas, sehingga dinamakan sebagai *leuweung ganggong ngawates jeung ranca nu taya saatna* (Wiraatmadja, 2004).



Gambar 1. Kerajaan Sunda dan Galuh

Rawa Lakbok ketika RAA Wiratanuningrat menjadi Bupati Sukapura (1908-1937) dilakukan rekayasa menjadi sawah dan tanah yang dapat ditanami, hal ini dinyatakan dalam kisah *Ngabukbak Lakbok* yang disusun oleh Rd Muh. Sabri Wiraatmadja. Sebelumnya seringsekalipun penduduk sekitarnya terserang demam *muriang* (*malaria?*) (Rahmat, 2017). Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit plasmodium yang dapat ditandai dengan antara lain demam menggigil, anemia dan hepatosplenomegali. Penyakit inisecara alami ditularkan melalui gigitan nyamuk anopheles betina. Penangkal penyakit akibat gigitan nyamuk tersebut adalah teh dicampur kulit pohondari dataran tinggi Pajajaran. Mungkinkah yang dimaksud adalah kina? Pemanfaatan bahan alam sebagai obat oleh masyarakat tradisional Baduy.

Masyarakat tradisional telah lama mempergunakan bahan alam dari tumbuhan sebagaiobat. Ditemukan juga beberapa bahan alam yang secara tradisional dipergunakan Suku Baduyuntuk menurunkan demam antara lain adas (*Foeniculum vulgare*), bratawali (*Tinospora*

*tuberculata*), kulit watang Pulasari (*Alyxia stellata*), daun Jinten (*Coleus amboinicus*) (Sumarlina, 2019). Tidak dijelaskan apakah demam tersebut berkaitan dengan malaria atau bukan. Terdapat banyak tumbuhan yang sudah diteliti memiliki efek anti malaria, diantara tumbuhan tersebut yang biasa dipergunakan kulit batang pohonnya sebagai obat adalah cempedak (*Artocarpus cshampeden*), mundu (*Garcinia dulcis*) (Radisa 2020). Secara etnofarmasi ditemukan sekitar 44 tanaman yang berkhasiat dan dipergunakan sebagai obat malaria, dan yang terbaik diantaranya adalah *Caesalpinia crista* (L.) dan *Tithonia diversifolia* (Hemsl.) (Mufidah, 2020). Tanaman obat yang kulit batangnya digunakan sebagai obat malaria adalah:

Kina (*Chonchona sp*) (Kurniawati, 2022)

Kina (*chincona*) merupakan tanaman asli dari Amerika Selatan yang tumbuh pada ketinggian 1050-1500 m di atas permukaan laut. Hal ini disebabkan oleh wabah malaria yang telah membunuh hampir 80.000 jiwa orang eropa yang tinggal di Batavia. Keadaan tersebut mendorong CH. F. Pahud, Menteri Jajahan Seberang Lautan Hindia, membuat proyek besar-besaran untuk menangani wabah malaria di Batavia..Atas nasihat Junghun pada tahun 1852 pemerintah Hindia Belanda menugaskan Justs K. Hasskarl (mantan Direktur Kebun Raya Bogor) untuk mencari bibit kina dari Bolivia. Hasskarl berhasil membawa kina ke Batavia pada tahun 1854.membawa bibit kina dari Bolivia, Amerika Selatan.

Pada tahun 1855 penanaman kina di Jawa Barat mulai menunjukkan hasil, dan selanjutnya ditanam secara besar-besaran. Perkebunan pertama yang didirikan adalah KebunCinyiruan tahun 1855 dan Kebun Kertamanah tahun 1870an (Nurlaila, 2022). Spesies *Cinchona calisaya* menghasilkan beberapa metabolit. Salah satu metabolit pohon Kina yang banyak dianalisis merupakan metabolit kelompok alkaloid quinoline, yaitu quinine, quinidine, cinchonine, dan cinchonidine. Keempat metabolit ini memiliki aktivitas antimalaria. Konsentrasi senyawa quinine paling tinggi dibandingkan metabolit kelompok alkaloid lainnya, diikuti oleh quinidine, cinchonine, lalu cinchonidine. Terdapat rentang waktu yang lama antara jaman kerajaan Pajajaran dan ditanamnyakina di sekitar Bandung. Mungkinkah sudah tumbuh didataran tinggi lain sekitar Rawa Lakbok? Dataran tinggi sekitar Sukapura adalah daerah Gunung Galunggung dan daerah Garut.



Gambar 2. Hutan Rawa Lakbok (saatini)Cempedak (*Artocarpus champeden*)<sup>9</sup>.

Cempedak (*Artocarpus champeden*) adalah tanaman buah-buahan yang merupakan salah satu jenis tanaman asli Indonesia dengan bentuk buah, rasa dan keharumannya seperti nangka. Cempedak banyak tumbuh di daerah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Pulau Bangka, Pulau Belitung, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Hasil isolasi tanaman ini pada penelitian

memiliki kandungan *artoindonesianin E (1)*, *Heterollavanon C (2)*, *Artoindonesianin R (3)*, *heterofilin(4)*, *Artoindonesianin A-2 (6)* dan *sikloheterofilin (7)* *artoinin A (9)*, dua senyawa baru (*5*) *artokarpon A* dan *artokarpon B (8)*. Kemsemblan senyawa tersebut memiliki aktivitas anti malaria, kecuali senyawa *artoindonesianin E*. Senyawa *Heterollavanon C* mempunyai potensi yang paling kuat dibandingkan senyawa lainnya.

#### Mundu (*Garcinia dulcis* Kurz)

Mundu (*Garcinia dulcis* Kurz) adalah sejenis pohon asli Indonesia yang banyak terdapat di Jawa dan Kalimantan dan dikenal sebagai apel jawa. Kulit batang mundu juga dapat digunakan sebagai obat anti malaria.

#### Mata kucing (*Caesalpinia crista* (L.) (Mufidah, 2020)

Mata kucing (*Caesalpinia crista* (L.)). Pohon ini dipergunakan oleh Suku Banggai. Batang pohonnya dapat direbus dan airnya diminum. Kandungan kimia yang berkhasiat adalah homoisoflavonoid, alkaloid dan kaesalpinianon.

#### Sembilan Wali (*Tithonia diversifolia* (Hemsl) (Mufidah, 2020)

Sembilan Wali (*Tithonia diversifolia* (Hemsl.)), juga dipergunakan sebagai obat malaria oleh suku Banggai. Daun merupakan bagian tumbuhan yang berkhasiat, biasanya daunnya direbus dan airnya diminum. Kandungan kimia yang berkhasiat adalah sesquiterpen, diterpen, dan flavonoid. Mempelajari pustaka-pustaka tersebut, belum terdapat keterangan bahwa kulit kina telah biasa dipergunakan sebagai obat demam (*muriang*) di kalangan masyarakat Sunda

### **SIMPULAN**

Persepsi masyarakat terhadap KTD pada remaja di Kec. Plaosan terdiri dari penyebab, dampak dan cara pencegahannya yang masing-masing dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal melibatkan peran orang tua baik di dalam maupun di luar rumah dan penyebab KTD pada remaja secara eksternal dipengaruhi oleh pergaulan remaja di sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Dampak KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal dibedakan menjadi fisik dan non-fisik sedangkan dampak KTD pada remaja secara eksternal mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Cara pencegahan KTD pada remaja di Kec. Plaosan secara internal dilakukan melalui peran orang tua dan peran remaja sedangkan cara pencegahan KTD pada remaja secara eksternal dilakukan melalui peran sekolah dan peran masyarakat sekitar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bule-Sopi I.I.P dan Tallan M.M. Kajian beberapa tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan malaria secara tradisional. *Spirakel* 2015; 7(2): 28-37.
- KMK Republik Indonesia No.HK.01.07/MENKES/556/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Malaria.
- Kurniawati F, Ratana A.G. dan Syahrian H. Jejak Perjalanan Kina Indonesia di Kebun Raya Cibodas. Tersedia di <https://krcibodas.brin.go.id/> diakses 16 Juni 2022.
- Mufidah F. Dan Zuhrotun A. Tanaman berkhasiat untuk pengobatan malaria di Indonesia berdasarkan etnofarmasi. *Fitofarmaka* 2020;10(2): 106-121. DOI : 10.33751/jf.v10i2.2134.
- Nuralia L. Perkebunan kina di wilayah Bandung Jawa Barat. Tersedia di <https://balarjabar.kemdikbud.go.id>, diakses 16 Juni 2022.

- Radisa K dan Ramadhania Z.M. Beberapa tanaman obat sebagai anti malaria. *Farmaka* 2020; 17 (3): 99-107.
- Rahmat A.A. Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937. *Patanjala* 2017; 9 (3): 343 – 358.
- Saini K.M. Pangeran Anggadipati. Penerbit Bentang Yogyakarta, 2008.
- Sumarlina ESN, Heriyanto, Husen IR. Introducing medicinal herbs based on Medicinal Old text of Baduy community through the vocabulary improvement for foreingners. *KEBIPAAN* 2019: Proceeding of the conference BIPA Tahunan. 57-62.
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Widyawaruyanti A, Zaini NC, dan Syafruddin. Mekanisme dan aktivitas antimalaria dari senyawa flavonoid yang diisolasi dari cempedak (*Artocarpus champeden*). *Jurnal Berkala Akutansi dan Bisnis Universitas Airlangga*. 2011; 13(2): 67-77.
- Wiraatmadja R M S. Ngabukbak Lakbok. Disitasi dari Bastaman H.D. RAA Wiratanuningrat jeung Rawa Lakbok. Pusat Studi Sunda Bandung. Sundalana 3.2004.
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94-104.
- Widiyanto, A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 7-12.